

Pendidikan Lingkungan pada Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Tempat Sampah Serta Metode Simulasi

Environmental Education for Early Childhood Trough the Provision of Trash Bins and Simulation Methods

Ai Siti Rabiah Adawiyah¹, Tanti Dewinggih²

¹ Pendidikan Biologi, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
e-mail: aisitirabiahadwyh@gmail.com

² Fisika, Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail:
dewinggih.tanti@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pendidikan lingkungan merupakan pendidikan yang perlu dilakukan sejak usia dini karena pada usia tersebut merupakan masa yang tepat untuk pembentukan karakter di masa depan. Pendidikan lingkungan salah satunya adalah pengelolaan sampah. Tujuan pengabdian ini yaitu memberikan pendidikan lingkungan pada siswa sejak usia dini sebagai pembentukan karakter positif yang mencintai lingkungan dan dapat memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitarnya. Metodologi yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dengan penyediaan tempat sampah oleh siswa serta pembelajaran melalui metode simulasi di PAUD (Kelompok Bermain Arya Kikis) di Desa Kagok, Kecamatan Banjaran, Kabupaen Majalengka. Hasil pengabdian ini dengan evaluasi langsung saat pelaksanaan kegiatan. Siswa sangat antusias dan termotivasi saat membuat tempat sampah mereka sendiri dari bahan yang telah dipersiapkan karena pada usia tersebut kemampuan motorik anak sudah baik dan kemampuan kognitif anak sudah dapat mengenal bentuk, menyusun puzzle, dan berpikir kreatif. Pada kegiatan pendidikan lingkungan melalui metode simulasi, siswa sudah mampu mengolah informasi baru dan mengimplementasikannya kedalam aktivitas. Dengan metode simulasi siswa dapat mengingat hingga 90% informasi berdasarkan kerucut pengalaman Elgard Dale.

Kata Kunci: lingkungan, pendidikan, sampah

Abstract

Environmental education is an education that needs to be done from an early age because at that age is the right time for character building in the future. One of environmental education is waste management. The purpose of this service is to provide environmental education to students from an early age as the formation of positive characters who love the environment

and can provide real benefits for the surrounding environment. The method used in this activity is the provision of trash bins by students and learning through simulation methods at PAUD (Arya Kikis Playgroup) in Kagok Village, Banjaran District, Majalengka Regency. The results of this service are directly evaluated during the implementation of activities. Students are very enthusiastic and motivated when making their own trash cans from materials that have been prepared because at that age children's motor skills are already good and children's cognitive abilities are able to recognize shapes, compose puzzles, and think creatively. In environmental education activities through the simulation method, students are able to process new information and implement it into activities. With the simulation method students can remember up to 90% of information based on Elgard Dale's cone of experience.

Keywords: *Education, Environment, Waste*

A. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa *golden age* dimana pada usia tersebut sangat tepat untuk anak memperoleh proses pendidikan. Menurut (Khaironi, 2018) anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia 4-6 tahun, anak sudah memiliki kemampuan membedakan, mengelompokkan, mengenal bentuk, warna, ukuran, dan sifat, membuat pola, menyusun kepingan puzzle, bermain maze, dan berbagai aktivitas lain yang berhubungan dengan kemampuan mengolah informasi, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif. Kemampuan kognitif ini perlu distimulasi sejak usia dini, karena pada usia tersebut stimulasi merupakan pembentuk karakter di masa mendatang. Salah satunya melalui kegiatan outdoor yang melibatkan motorik anak. Lebih lanjut (Khaironi, 2018) menjelaskan gerakan adalah pusat kehidupan bagi anak, karena dengan bergerak, anak dapat mengekspresikan diri untuk melakukan berbagai aktivitas untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Keterampilan yang dipelajari dengan baik inilah yang akan berkembang menjadi kebiasaan (B. Hurlock, 1997).

Kegiatan pembelajaran lingkungan pada anak usia dini membutuhkan penggunaan indera yang maksimal. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak sedang dalam masa perkembangan motorik.



Gambar 1. Kerucut pengalaman Elgard Dale

Untuk mewujudkan proses pembelajaran pada pendidikan karakter tersebut perlu pemilihan metode yang tepat. Dari diagram kerucut pengalaman Elgard Dale diketahui bahwa metode simulasi memiliki persentase paling besar bagi keefektifan pemrosesan informasi. Metode simulasi adalah metode praktek yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan anak didik (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar. Metode simulasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk memainkan peran-peran yang beragam dengan tujuan agar anak mengerti, menghormati, dan memiliki empati akan peran-peran yang ada disekitarnya serta sikap-sikap positif lainnya pada kepribadian anak, yang menjadi bekal dalam interaksi sosial di masyarakat pada kehidupan kelak. Metode simulasi mempunyai tujuan (a) untuk melatih ketrampilan, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari; (b) untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep yang prinsip; (c) untuk latihan memecahkan masalah; (d) untuk mengembangkan sikap dan pemahaman terhadap orang lain; (e) untuk meningkatkan partisipasi belajar yang optimal; (f) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena simulasi sangat menarik dan menyenangkan anak; serta (g) melatih anak untuk mamahami dan menghargai peran temannya (Widayati, 2013).

Salah satu bentuk pendidikan dan pembentukan karakter pada anak usia dini yaitu melalui pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup berdasarkan Piagam Belgrade (UNESCO, 1976) dalam (NAAEE, 2010) yaitu suatu proses pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang lingkungan dan tantangan yang berkaitan dengannya, mengembangkan keterampilan dan keahlian untuk menghadapi tantangan yang diperlukan, dan menumbuhkan sikap, motivasi, dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Berdasarkan Eco Schools Program (1998) dalam (Djoehaeni, 2014) menyatakan bahwa pada dasarnya, program pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah bertujuan untuk membawa perubahan dalam sikap siswa dan nilai-nilai sebagai manusia dalam berinteraksi dengan semua komponen lingkungan. Ketika sekolah mendirikan program suara lingkungan praktis, siswa akan dapat berpartisipasi aktif dalam

meningkatkan kualitas lingkungan sekolah. Ketika siswa melihat bahwa mereka memberi kontribusi yang realistis terhadap lingkungan, maka belajar mereka akan lebih bertujuan, motivasi mereka juga akan meningkat dan harga diri mereka dibangkitkan. Permasalahan lingkungan saat ini merupakan suatu urgensi yang perlu diatasi. Pendidikan lingkungan merupakan satu hal yang sering tidak dihiraukan dalam sistem pendidikan kita. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan lingkungan kepada pelajar terutama pada usia dini. Pendidikan lingkungan pada usia dini dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memulai pengembangan awal yang tidak hanya memahami lingkungan tetapi juga menumbuhkan sikap positif dan peduli terhadap lingkungan (Safira, 2020).

Dalam (Biddle et al, 2014) mengatakan bahwa pendidikan lingkungan fokus pada membuat anak peduli pada lingkungan, mengenalkan konsep dasar, dan mengajarkan anak aksi untuk menjaga lingkungan dimana konkretnya tentang air, sampah, dan tanaman. Saat ini permasalahan sampah merupakan permasalahan yang kerap kali disepelekan, kurangnya edukasi merupakan pemicu hal tersebut. Pengolahan limbah sampah merupakan pekerjaan yang harus dimulai dari individu (lingkup kecil) hingga komunitas yang lebih besar. Hal yang harus dilakukan individu sendiri dan paling mendasar yaitu dalam pengelolaan sampah kecil melalui pemilahan sampah. Pengelolaan sampah dengan pemilahan yang benar akan memudahkan dalam pengolahan limbahnya. Pemilahan sampah ini menjadi penting karena sangat berdampak bagi lingkungan hidup kita. Pengelolaan sampah yang tidak baik akan menimbulkan berbagai kerugian, diantaranya: menimbulkan bau busuk, menyebabkan banjir, mengganggu keindahan lingkungan, meningkatkan pemanasan iklim, memperburuk sanitasi lingkungan dan ancaman meningkatnya berbagai macam penyakit (Yudistirani, Syaufina, & Mulatsih, 2015).

Permasalahan pendidikan lingkungan di PAUD (Kelompok Bermain Arya Kikis) di Desa Kagok yaitu fasilitas jumlah tempat sampah yang tidak memadai untuk dilakukan pemilahan sampah secara organik dan anorganik serta belum terlaksananya edukasi sejak dini mengenai pemilahan sampah.

Sampah diolah berdasarkan jenisnya. Secara umum di bagi menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik. Kedua jenis sampah ini dapat memiliki manfaat untuk kehidupan kita, namun juga terdapat dampaknya apabila pengelolannya belum benar. Sampah organik adalah limbah yang bersal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang mengalami pembusukan atau pelapukan. Sampah ini tergolong sampah yang ramah lingkungan karena dapat di urai oleh bakteri secara alami dan berlangsungnya cepat. Sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari sisa manusia yang sulit untuk di urai oleh bakteri, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama (hinga ratusan tahun) untuk dapat di uraikan (Taufiq & Maulana, 2015).

Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk dengan menggunakan proses fermentasi. Pupuk kompos merupakan pupuk hasil fermentasi dari sampah organik. Kompos dibuat melalui proses pembusukkan sisa-sisa buangan makhluk hidup (tanaman maupun hewan). Secara keseluruhan, proses pengomposan ini bisa disebut juga dengan dekomposisi. Di alam terbuka, pembentukan unsur kompos seperti pembentukan humus melalui proses pelapukan dengan bantuan bakteri yang terdapat di sekitar lingkungan pengomposan dan cuaca (Sekarsari & dkk, 2020).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian pendidikan lingkungan dengan penyediaan tempat sampah dan pembelajaran menggunakan metode simulasi. Diharapkan dalam kegiatan ini siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga informasi yang diperoleh dapat diproses oleh kemampuan kognitif mereka secara maksimal.

Tujuan kegiatan ini yaitu selain sebagai bentuk pendidikan lingkungan mengenai sampah pada anak usia dini juga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Sehingga diharapkan dapat membentuk karakter masa depan anak yang positif dan mencintai lingkungan.

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dilakukan oleh siswa PAUD (Kelompok Bermain Arya Kikis) di desa Kagok, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka yang berjumlah 14 siswa.

Metode pengabdian dengan pendidikan lingkungan dilakukan dengan pembuatan bak sampah oleh siswa dan pembelajaran melalui metode simulasi.

Metode simulasi merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan situasi dalam bentuk tiruan sesuai dengan keadaan sebenarnya dimana peserta didik terlibat secara aktif dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara nyata (Lestari, Purnama, Safitri, & Koto, 2020). Metode ini terdiri dari 4 fase yakni: (1) fase orientasi; (2) fase latihan; (3) fase pelaksanaan; (4) fase *debriefing*.

Indikator keberhasilan penerapan metode simulasi antara lain: (1) motivasi siswa meningkat; (2) siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran; (3) siswa terlihat antusias ketika memainkan peran; (4) siswa ceria dan gembira (Safitri, 2014).

Kegiatan evaluasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan berlangsung dengan melihat respon siswa terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan peninjauan lokasi PAUD (Kelompok Bermain Arya Kikis) di Desa Kagok, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka. Pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan di PAUD kagok yaitu dengan langkah-

langkah: (1) melakukan peninjauan ke lokasi PAUD; (2) melakukan observasi ketersediaan tempat sampah organik dan anorganik; (3) menyediakan bahan baku tempat sampah; (4) pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari 2 kegiatan utama yakni penyediaan bak tempat sampah dan pembelajaran melalui metode simulasi; (5) koordinasi dengan pusat kelompok wanita tani setempat untuk pengolahan lanjutan sampah yang terkumpul; (6) menganalisis keberhasilan kegiatan.

Observasi ketersediaan tempat sampah dilakukan di lokasi PAUD dan lingkungan sekitar PAUD dengan berkoordinasi dengan pihak pengelola PAUD dan masyarakat sekitar sekolah. Observasi ini dilakukan secara langsung ke lapangan dan melalui wawancara dengan pihak terkait mengenai permasalahan sampah di lingkungan sekolah dan pendidikan lingkungan yang diterapkan di PAUD. Setelah berkoordinasi dengan tempat pelaksanaan kegiatan, selanjutnya penyiapan bahan baku pembuatan sampah. Bahan baku tempat sampah menggunakan batu bata merah yang sudah tersedia di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi 2 kegiatan utama yaitu pembuatan tempat sampah, dan simulasi pemilahan sampah.

1. Pembuatan tempat sampah

Pada kegiatan ini siswa diminta untuk bersama-sama menyusun batu bata membentuk bak tempat sampah berukuran sekitar 50x30 cm². Siswa diberitahukan bahwa tempat sampah yang dibuat merupakan tempat sampah untuk jenis sampah organik. Sementara tempat sampah lain yang telah tersedia untuk sampah anorganik.



Gambar 2. Pembuatan bak tempat sampah



Gambar 3. Hasil akhir bak tempat sampah

2. Simulasi pemilahan sampah

Setelah tempat sampah tersedia, kegiatan selanjutnya yaitu pembelajaran melalui metode simulasi yang terbagi menjadi 4 fase, yaitu: (1) fase orientasi yaitu dengan menjelaskan tentang bagaimana pemilahan sampah berdasarkan pengelompokannya (organik dan anorganik), manfaat pengelolaan sampah yang baik, dampak pengelolaan sampah yang buruk, serta bagaimana hasil sampah yang terkumpul dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar; (2) fase latihan yaitu dengan menjelaskan prosedur simulasi serta berlatih dengan diberikan contoh; (3) fase pelaksanaan yaitu siswa melaksanakan simulasi secara nyata sesuai dengan yang diinstruksikan saat fase latihan yakni dengan memungut sampah yang ditemukan disekitar sekolah kemudian dikumpulkan di tempat sampah yang sesuai; (4) fase *debriefing*, yaitu dengan memberikan apresiasi serta persepsi dan juga analisis terhadap proses simulasi.



Gambar 4. Sampah organik yang terkumpul hasil simulasi

Kegiatan selanjutnya adalah koordinasi dengan ketua kelompok wanita tani setempat untuk pengelolaan hasil sampah organik yang terkumpul. Pihak kelompok wanita tani sudah bersedia untuk mengolah hasil sampah organik di PAUD Kagok untuk dijadikan pupuk kompos.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendidikan lingkungan pada usia dini yang dilakukan ini merupakan satu langkah awal dalam penanaman karakter anak. Karena menurut (Safira, 2020) Pendidikan lingkungan pada usia dini dianggap sebagai waktu untuk memulai pengembangan awal yang tidak hanya memahami lingkungan tetapi juga menumbuhkan sikap positif dan peduli terhadap lingkungan. Kegiatan pendidikan lingkungan yang dilakukan yaitu terkait dengan permasalahan sampah. Bentuk kegiatan ini yaitu dengan membedakan sampah menjadi sampah organik dan anorganik. Untuk pemilahan limbah bahan berbahaya dan beracun (limbah B3) tidak dilakukan karena tidak ditemukan di area sekolah. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan pendidikan lingkungan di PAUD (Kelompok Bermain Arya Kikis) di Desa Kagok yang meliputi dua kegiatan utama yakni pembuatan bak tempat sampah organik di lingkungan sekolah serta kegiatan pembelajaran melalui metode simulasi.

1. Pembuatan tempat sampah

Dalam peninjauan ketersediaan tempat sampah ke lokasi PAUD (Kelompok Bermain Arya Kikis) di Desa Kagok, tersedia satu tempat sampah tanpa pengelompokan. Pembuatan bak tempat sampah dari bahan batu bata dengan alas tanah digunakan sebagai tempat sampah organik, sedangkan tempat sampah yang telah tersedia digunakan untuk tempat sampah anorganik. Pembuatan tempat sampah organik ini dilakukan dengan partisipasi siswa secara aktif, hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa menjadi lebih termotivasi dan merasa bertanggung jawab terhadap tempat sampah yang dibuat.

Bak tempat sampah yang telah dibuat digunakan di lokasi PAUD untuk jangka panjang, dengan memerhatikan pemilihan lokasi tempat sampah. Tempat sampah ini dibuat di sisi kanan gedung kelas PAUD yang dapat dengan mudah juga diakses oleh masyarakat sekitar lokasi sekolah.

Hasil yang terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan siswa sangat antusias menyusun batu bata. Siswa dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan seperti yang diinstruksikan. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif anak usia 4-6 tahun sudah mampu mengenal bentuk dan melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan mengolah informasi dan sudah mampu berpikir kreatif. Dengan melakukan kegiatan yang mengandalkan kerja sama juga membuat para siswa melatih kemampuan bersosialisasinya. Hal ini dapat terlihat dari perilaku

siswa saat kegiatan, siswa secara aktif berkomunikasi dan menyampaikan ide pikirannya kepada orang lain. Dengan melakukan kegiatan di luar ruangan juga dapat mengembangkan kemampuan motorik anak, dimana pada usia tersebut merupakan masa bagi anak untuk aktif bergerak dan penguasaan keterampilan di semua bidang perkembangannya.

2. Simulasi pemilahan sampah

Topik pendidikan lingkungan yang diambil adalah permasalahan sampah, dimana di PAUD Kagok belum dilakukan edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik. Edukasi tersebut akan lebih baik apabila disampaikan sejak anak usia dini karena menurut (Khaironi, 2018) kemampuan kognitif perlu distimulasi sejak usia dini, pada usia tersebut stimulasi yang diberikan merupakan pembentuk karakter di masa mendatang. Metode yang digunakan dalam upaya pendidikan lingkungan ini yaitu melalui pembelajaran dengan metode simulasi. Pemilihan metode ini dilakukan dengan tujuan agar siswa terlatih dalam memilah sampah, memperoleh pemahaman yang kuat dari pembelajaran yang disampaikan, dan meningkatkan partisipasi serta motivasi belajar yang optimal. Fase dalam metode simulasi ini terdapat 4 fase.

Fase pertama yaitu fase orientasi yaitu menyampaikan pemahaman kepada siswa bagaimana pemilahan sampah berdasarkan jenisnya serta mengapa perlu dilakukan pemilahan sampah. Menurut (Taufiq & Maulana, 2015) sampah organik merupakan limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang mengalami pembusukan atau pelapukan. Sampah ini tergolong sampah yang ramah lingkungan karena dapat di urai oleh bakteri secara alami dan berlangsungnya cepat. Sementara sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari sisa manusia yang sulit untuk di urai oleh bakteri, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat di uraikan. Pada fase ini juga dijelaskan contoh dari sampah organik dan anorganik. Sampah organik misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan daun. Sedangkan sampah anorganik misalnya berupa botol, botol plastik, tas plastik, dan kaleng (Marliani, 2014). Selain itu, untuk membuat siswa paham mengapa perlu melakukan pemilahan sampah, dijelaskan juga bahwa pemilahan sampah ini sangat penting karena pengelolaan sampah yang kurang baik atau tidak benar, akan menimbulkan berbagai dampak buruk, diantaranya: menimbulkan bau busuk yang akan mengganggu aktivitas belajar siswa, mengganggu keindahan sekolah, meningkatnya pemanasan iklim, memperburuk sanitasi lingkungan dan ancaman meningkatnya berbagai macam penyakit yang dapat mengancam mereka (Yudistirani, Syaufina, & Mulatsih, 2015). Selain menyampaikan dampak buruknya. Siswa juga diberikan informasi bahwa sampah yang mereka kumpulkan juga dapat memberikan manfaat, terutama sampah organik yang mereka kumpulkan akan memberikan manfaat bagi tumbuhan yang ada di sekitar sekolah mereka.

Fase kedua yaitu fase latihan, dengan menjelaskan prosedur simulasi serta berlatih dengan diberikan contoh terlebih dahulu untuk kegiatan membedakan sampah yang ditemukan di sekitar lingkungan PAUD. Dengan melihat secara langsung akan lebih memudahkan siswa dalam mencerna informasi atau pengetahuan baru. Sesuai dengan teori (Aghnaita, 2017) pada waktu model memperlihatkan keterampilan dan memperhatikan bahwa anak menirunya dengan tepat akan sangat penting dalam tahap awal belajar.

Selanjutnya pada fase ketiga siswa melaksanakan kegiatan simulasi seperti pada saat fase latihan. Siswa mengambil sampah di lingkungan sekitar sekolah kemudian menyimpan di tempat sampah yang sudah tersedia. Pada tahap ini siswa sangat antusias memungut sampah yang ditemukan di sekitar sekolah terutama sampah organik untuk bak sampah yang telah dibuat.

Fase keempat yaitu fase *debriefing* dengan mengapresiasi siswa karena telah melakukan kegiatan dengan baik, hasil analisis terhadap proses simulasi tersebut, siswa telah dapat membedakan sampah organik dan anorganik. Siswa memungut daun, buah, ranting yang jatuh ke tanah dan disimpan kedalam tempat sampah organik. Pada saat kegiatan, siswa sangat termotivasi untuk mengimplementasikan pengetahuan baru yang didapat, siswa juga sangat puas dengan hasil bak tempat sampah yang dibuat. Artinya pendidikan lingkungan ini sudah diterima dengan baik oleh siswa PAUD (Kelompok Bermain Arya Kikis) di Desa Kagok. Menurut (B. Hurlock, 1997) keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Berdasarkan kerucut pengalaman Elgard Dale, dengan metode simulasi atau langsung mempraktekan secara nyata apa yang ia pelajari, maka 90% dari materi tersebut akan diingat.

Kegiatan ini juga berkoordinasi dengan kelompok wanita tani flamboyan desa Kagok, sehingga dengan siswa mengetahui secara langsung manfaat dari pembelajaran yang dilakukan akan dapat membangkitkan motivasi dan kebanggaannya terhadap aktivitas yang dilakukan. Sampah organik yang terkumpul akan dikelola oleh kelompok wanita tani flamboyan untuk dijadikan pupuk kompos bagi tanaman-tanaman yang dikelola kelompok masyarakat tersebut di sekitar lingkungan PAUD (Kelompok Bermain Arya Kikis) di desa Kagok. Seperti yang dikutip dalam jurnal (Djoehaeni, 2014) ketika siswa melihat bahwa mereka memberi kontribusi yang realistis terhadap lingkungan, proses belajar mereka lebih bertujuan, motivasi mereka meningkat dan harga diri mereka dibangkitkan.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dengan memberikan pendidikan lingkungan melalui penyediaan tempat sampah dan metode simulasi pada siswa PAUD (Kelompok

Bermain Arya Kikis) di Desa Kagok menghasilkan kesimpulan yakni: (1) dengan kegiatan pembuatan tempat sampah oleh siswa dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam kegiatan pemilahan sampah; (2) metode simulasi merupakan metode yang tepat digunakan dalam pendidikan lingkungan sebagai penanaman karakter anak terutama untuk menerapkan pengetahuan dalam pemilahan sampah organik dan anorganik karena dapat memaksimalkan indera mereka sehingga pengetahuan baru yang mereka dapat menjadi lebih mudah diterima dan terus diingat; (3) siswa lebih termotivasi ketika tahu manfaat nyata dari kegiatan tersebut untuk lingkungan sekitar mereka.

2. Saran

Saran dari penyusun agar kegiatan ini dapat mengoptimalkan peran serta masyarakat di lingkungan sekitar dan semua lembaga kemasyarakatan yang ada di desa, karena menjaga lingkungan merupakan kewajiban semua orang dan apabila semua pihak terlibat maka dalam pengelolaan dan pengolahannya pun akan dapat lebih maksimal. Selain itu juga, akan lebih baik apabila pendidikan lingkungan ini dapat dilakukan lebih lanjut sampai tahap anak dapat melihat dan merasakan secara langsung produk apa yang dihasilkan dari aktivitas belajar yang dilakukan. Baik dari sampah organik maupun dari sampah anorganik. Misalkan dengan pendidikan lingkungan melalui penghijauan area sekolah dengan memanfaatkan pupuk kompos dari sampah organik yang terkumpul serta dengan pembuatan karya dari sampah anorganik.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tak terhingga disampaikan kepada yang terhormat ibu Tanti Dewinggih, S.Si., M.Si. selaku dosen pembimbing lapangan KKN-DR Sisdamas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Terima kasih juga saya ucapkan khususnya kepada pengelola PAUD (Kelompok Bermain Arya Kikis) dan kelompok wanita tani flamboyan di Desa Kagok, serta masyarakat sekitar. Rasa syukur dan terima kasih juga saya sampaikan pihak-pihak lain yang mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel jurnal ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Aghnaita. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun pada Permendikbud no 137 tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219-234.

Astuti, W. (2010). Peran Sampah B3 Rumah Tangga (Household Hazardous Waste) dalam Peningkatan Global Warming. *1*(1), 1.31-1.36.

B. Hurlock, E. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Biddle et al. (2014). *Early Childhood Education Becoming Profesional*. USA: SAGE.

Djoehaeni, H. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Hidup Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edutech*, 1(1), 1-20.

Intara, Y. I., & dkk. (2011). Pengaruh Pemberian Bahan Organik pada Tanah dan Lempung Berliat Terhadap Kemampuan Mengikat Air. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16(2), 130-135.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1-12.

Khotimah, K., Supena, A., & Hidayat, N. (2019). Meningkatkan Attensi Belajar Siswa Kelas Awal Melalui Visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17-28.

Lestari, N. E., Purnama, A., Safitri, A., & Koto, Y. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pemilahan Sampah Pada Anak Usia Sekolah Melalui Metode Simulasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 01(02), 45-49.

Marliani, N. (2014). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi Dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Formatif*, 4(2), 124-132.

NAAEE. (2010). *Early Childhood Environmental Education Program: Guidelines for Excellence*. Washington: NAAEE Publication and Membership Office.

Putra, T. I., Nanik, S., & Apriyanto, E. (2019). Identifikasi Jenis dan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Rumah Tangga: Studi Kasus Kelurahan Pasar Tais Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 49-61.

Safira, A. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 1(1), 22-25.

Safitri, N. (2014). Penerapan Metode Simulasi Dengan Menggunakan Media Benda Konkret pada Materi Jual Beli untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Mambaul Ulum Pakis Malang. *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Sekarsari, R. W., & dkk. (2020). Pemanfaatan Sampah Organik untuk Pengolahan Kompos. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 200-206.

Sholihah, A., & Nurhidayati. (2018). Kelompok Tani Hortikultura dalam Rangka Perbaikan Manajemen Produksi Kompos. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 94-104.

Taufiq, A., & Maulana, M. F. (2015). Sosialisasi Sampah Organik dan Non Organik serta Pelatihan kreasi Sampah. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(1), 68-73.

Widayati, T. (2013). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Simulasi Kecakapan Hidup. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, 8(2), 85-93.

Yudistirani, S. A., Syaufina, L., & Mulatsih, S. (2015). Desain Sistem Pengelolaan Sampah Melalui Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik Berdasarkan Persepsi Ibu-Ibu Rumah Tangga. *I(2)*, 29-42.